

Heterogenitas: Kerukunan Masyarakat di Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara

Rafli Kahfi¹

Achiriah²

Emir Syarif Machfudz^{3*}

Bintang Hutagalung⁴

^{1,2,3*,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

raflikahfi10@gmail.com¹⁾

achiriah63@gmail.com²⁾

emirsyarifm@gmail.com^{3*)}

bintanghutagalung121@gmail.com⁴⁾

Kata Kunci: [*Heterogenitas,
Kerukunan Umat Beragama,
Desa Perkotaan, Batu Bara,
Toleransi*]

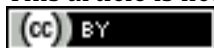
Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menciptakan dan memelihara kerukunan antarumat beragama di **Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara** melalui dua program utama, yaitu seminar moderasi beragama dan festival kreasi anak. Seminar moderasi beragama memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya moderasi dan toleransi dalam beragama, serta menciptakan ruang dialog yang konstruktif antar umat beragama. Festival kreasi anak memperkuat hubungan sosial antara keluarga dan masyarakat, serta mengajarkan anak-anak nilai-nilai kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerukunan dan mempererat ikatan sosial dalam komunitas. Melalui kolaborasi dengan Balai Desa dan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, program ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif dapat mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis dan inklusif. Hasil dari kegiatan ini memberikan model yang dapat diadopsi oleh desa-desa lain dalam mempromosikan kerukunan antarumat beragama dan merayakan keberagaman sebagai kekuatan sosial.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pendahuluan

Kerukunan antar umat beragama merupakan fondasi penting dalam menciptakan stabilitas sosial dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. Indonesia, sebagai negara dengan beragam agama, memiliki tantangan besar dalam menjaga kerukunan ini. Ketika kerukunan terjaga, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai, meskipun berbeda keyakinan. Namun, jika tidak dijaga, perbedaan agama dapat menjadi sumber konflik yang merusak tatanan sosial. Oleh karena itu, menjaga kerukunan antar umat beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi, juga seluruh elemen masyarakat. Sikap saling menghormati dan toleransi harus menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari ([Fadiansyah et al., 2023](#)).

Pendidikan memainkan peran utama dalam membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan antar umat beragama. Sejak usia dini, anak-anak perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menghindari sikap diskriminatif. Sekolah, sebagai tempat utama pembentukan karakter, harus mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama antar agama. Selain itu, pendidikan agama yang inklusif dan terbuka terhadap dialog antar agama dapat membantu memperkuat pemahaman dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Dengan begitu, generasi muda akan tumbuh menjadi pribadi yang menghargai keberagaman dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk ([Dunan, 2023](#)).

Pemerintah memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama melalui kebijakan yang adil dan tidak memihak. Pemerintah harus memastikan bahwa setiap warga negara, apa pun agamanya, mendapatkan perlakuan yang sama di hadapan hukum. Kebijakan yang diskriminatif hanya akan menimbulkan ketidakpuasan dan memicu konflik. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempromosikan kebijakan yang mendukung kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Selain itu, penegakan hukum yang tegas terhadap tindakan intoleransi juga penting untuk mencegah potensi konflik ([Mahadi, 2013](#)).

Kerukunan antar umat beragama merupakan cerminan dari kematangan moral dan spiritual suatu bangsa. Negara yang mampu menjaga kerukunan ini menunjukkan bahwa masyarakatnya memiliki kedewasaan dalam menyikapi perbedaan. Di sisi lain, konflik antar agama menunjukkan adanya masalah mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, menjaga kerukunan antar umat beragama harus menjadi prioritas bersama. Dengan terus memperkuat kerukunan ini, Indonesia dapat menjadi contoh bagi dunia dalam hal toleransi dan keberagaman. Pada akhirnya, kerukunan antar umat beragama akan membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi semua orang ([Chudzaifah et al., 2024](#)).

Keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia merupakan salah satu kekayaan bangsa yang harus dijaga dengan baik. Namun, keberagaman tersebut juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga kerukunan di antara masyarakat. Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara, merupakan salah satu contoh wilayah yang mencerminkan kemajemukan masyarakat Indonesia. Dengan berbagai macam etnis dan agama yang hidup berdampingan, desa ini menjadi cerminan kecil dari keberagaman yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kerukunan dapat dipertahankan di tengah kemajemukan tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kerukunan di desa tersebut ([Widiatmaka, 2022](#)).

Salah satu faktor penting dalam menjaga kerukunan adalah pendidikan. Di Desa Perkotaan, pendidikan menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan sejak dini. Sekolah-sekolah di desa ini tidak hanya mengajarkan mata pelajaran formal, tetapi, juga menekankan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati. Pendidikan agama inklusif juga menjadi bagian dari kurikulum, mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai agama lain. Dengan pendekatan ini, generasi muda di desa ini tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya kerukunan. Hal ini terbukti efektif dalam mencegah konflik dan menciptakan lingkungan yang damai ([Khamalah, 2024](#)).

Peran tokoh masyarakat tidak dapat diabaikan dalam menjaga kerukunan. Di Desa Perkotaan, tokoh agama, adat, dan pemuda sering kali berperan sebagai jembatan penghubung antar kelompok yang berbeda. Mereka bertindak sebagai penengah ketika terjadi ketegangan dan selalu mendorong dialog antar kelompok untuk menyelesaikan masalah. Tokoh-tokoh ini dihormati dan dipercaya oleh masyarakat, sehingga memiliki pengaruh besar dalam menjaga kerukunan. Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan dan adat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat juga sering diadakan untuk mempererat rasa persaudaraan. Dengan demikian, peran tokoh masyarakat menjadi salah satu kunci dalam menciptakan dan menjaga kerukunan di desa ini ([Dakhi, 2023](#)).

Selain kebijakan, kegiatan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat juga menjadi faktor pendukung kerukunan. Di Desa Perkotaan, kegiatan seperti gotong royong, merayakan hari besar keagamaan bersama, dan acara-acara kebudayaan sering diadakan. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi untuk mempererat hubungan antar warga dan membangun rasa kebersamaan. Partisipasi aktif berbagai kelompok agama dan etnis dalam kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga kerukunan. Kegiatan-kegiatan sosial ini juga membantu mengurangi prasangka dan memperkuat rasa saling percaya. Dengan demikian, kerukunan tidak hanya terjadi pada tataran formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari ([Indarwati et al., 2022](#)).

Media lokal juga berperan penting dalam menjaga kerukunan di Desa Perkotaan. Media berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan informasi yang obyektif dan mendukung kerukunan. Di desa ini, media lokal sering kali memuat berita-berita positif tentang kerja sama antar agama dan etnis. Selain itu, media juga digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Dengan adanya media yang mendukung kerukunan, masyarakat akan lebih mudah mendapatkan informasi yang benar dan terhindar dari provokasi yang dapat memicu konflik. Media lokal menjadi alat penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan di desa ini ([Kahpi, 2019](#)).

Kerukunan antar umat beragama di desa ini tidak terjadi begitu saja, tetapi, merupakan hasil kerja keras berbagai pihak. Pendidikan, peran tokoh masyarakat, kebijakan lokal, kegiatan sosial dan media, semuanya berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang harmonis. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor tersebut secara lebih rinci dan memberikan wawasan bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan memahami apa yang berhasil di desa ini, daerah lain dapat menerapkan pendekatan yang sama untuk menjaga kerukunan di daerah mereka. Pada akhirnya, menjaga kerukunan di tengah keberagaman adalah tanggung jawab bersama yang harus terus diperjuangkan ([Dakhi, 2023](#)).

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul rekomendasi yang konkret dan aplikatif untuk menjaga dan memperkuat kerukunan antar umat beragama di berbagai daerah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam mengelola keberagaman di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendukung kerukunan, pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Pada akhirnya, kerukunan antar umat beragama tidak hanya akan membawa kedamaian, tetapi juga kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Penelitian ini merupakan langkah awal untuk mewujudkan hal tersebut di Desa Perkotaan dan sekitarnya ([Ahsan, et al., 2024](#)).

Terletak di Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu bara, desa ini memiliki struktur geografis yang terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Toba, Dusun Kapas, Dusun Banjar, dan Dusun Melayu. Setiap dusun memiliki karakteristik demografis dan budaya yang unik, tetapi, desa ini didominasi oleh etnis Banjar yang memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan budaya setempat ([Kahpi, 2019](#)).

Dusun Toba dikenal sebagai daerah dengan penduduk yang heterogen, dengan keragaman etnis dan agama. Namun, dusun ini didominasi oleh warga yang beretnis Batak Toba dan beragama Kristen. Meskipun demikian, hubungan antar warga di dusun ini secara umum berjalan harmonis, didorong oleh interaksi sosial yang erat dan kegiatan bersama yang melibatkan semua golongan. Hal ini dibuktikan dengan adanya festival kreasi anak pada tanggal 11 Agustus 2024 dimana masyarakat dusun Toba sangat antusias untuk ikut serta melaksanakan kegiatan tersebut dengan meriah. Dusun Kapas memiliki penduduk yang sebagian besar terdiri dari petani dan pekerja kasar. Kehidupan di dusun ini lebih sederhana, dengan komunitas yang erat dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari ([Widiatmaka, 2022](#)). Solidaritas antar warganya menjadi salah satu ciri khas yang memperkuat kohesi sosial. Dusun Banjar merupakan pusat etnis Banjar di desa ini. Etnis Banjar, dengan adat istiadat dan tradisinya yang kuat, memiliki pengaruh besar terhadap cara hidup dan budaya desa. Dominasi etnis Banjar di dusun ini menjadikannya sebagai pusat kegiatan budaya dan keagamaan yang sering melibatkan seluruh masyarakat desa. Dusun Melayu merupakan dusun dengan karakteristik sosial yang lebih majemuk. Kehidupan di sini mencerminkan kebersamaan di tengah keberagaman suku dan agama, yang ditandai dengan toleransi dan saling menghormati. Dusun ini juga berperan penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama melalui kegiatan-kegiatan lintas budaya dan agama ([Kahpi, 2019](#)).

Meskipun didominasi oleh etnis Banjar, desa ini telah berhasil menjaga keharmonisan dan kerukunan di antara berbagai kelompok etnis dan agama. Hal ini dicapai melalui interaksi sosial yang positif, didukung oleh toleransi yang tinggi dan menghargai perbedaan. Dominasi etnis Banjar tidak menghalangi keberadaan etnis lain, namun justru memberikan landasan yang kuat bagi kehidupan sosial yang harmonis ([Murcahyaningrum et al., 2023](#)).

Interaksi antar dusun yang relatif baik juga memainkan peran penting. Setiap dusun, dengan keunikan dan karakteristiknya masing-masing, berkontribusi pada dinamika sosial yang lebih luas di desa ini. Kegiatan bersama seperti perayaan hari besar, gotong royong dan acara-acara adat menjadi sarana penting untuk mempererat ikatan sosial antar warga. Dukungan tokoh masyarakat, baik dari etnis Banjar maupun etnis lainnya, juga menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas dan kerukunan ([Ridwan & Zumri, 2019](#)).

Desa Perkotaan ini menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya, asalkan didukung oleh sikap toleransi, saling menghargai perbedaan, dan kerja sama antar kelompok masyarakat. Dominasi etnis Banjar bukanlah penghalang, melainkan bagian dari mozaik sosial yang harmonis dan dinamis (Damanik et al., 2022).

Teori kerukunan umat beragama menjadi landasan penting dalam penelitian ini, terutama dalam memahami dinamika hubungan antar kelompok agama di tengah masyarakat yang majemuk. Dua teori utama yang digunakan adalah teori pluralisme dan teori interaksi sosial. Teori pluralisme berfokus pada bagaimana masyarakat dengan agama dan kepercayaan yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan menjaga kerukunan. Pluralisme menekankan pentingnya mengakui dan menerima keragaman sebagai bagian dari identitas kolektif suatu bangsa. Dalam konteks ini, teori pluralisme akan digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat di desa ini menerima dan mengelola keragaman agama mereka (Rabbani & Fatma, 2023). Sementara itu, teori interaksi sosial berfokus pada proses komunikasi dan interaksi antara individu dan kelompok yang berbeda agama. Interaksi sosial merupakan kunci dalam membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama. Teori ini melihat bagaimana interaksi positif dapat mengurangi prasangka, meningkatkan rasa saling pengertian, dan membangun kepercayaan antar kelompok yang berbeda. Dalam penelitian ini, teori interaksi sosial akan digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat di Kampung Kota berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana interaksi tersebut berkontribusi pada terciptanya kerukunan. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kerukunan di tingkat interaksi sosial (Adriansyah & Ananda, 2022).

Kedua teori ini saling melengkapi dalam memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami kerukunan umat beragama. Teori pluralisme memberikan pandangan makro tentang penerimaan terhadap keragaman, sementara teori interaksi sosial menawarkan perspektif mikro tentang dinamika hubungan antara individu dan kelompok. Penelitian ini akan mengintegrasikan kedua teori tersebut untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan di desa ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan teoretis tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk menjaga dan memperkuat kerukunan umat beragama di masyarakat yang beragam (Utomo & Prayogi, 2021).

Melalui penerapan kedua teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kebijakan dan program-program yang mendukung kerukunan umat beragama. Teori pluralisme akan membantu dalam merancang kebijakan yang inklusif dan adil, sementara teori interaksi sosial akan memberikan panduan dalam menciptakan program-program yang mendorong interaksi positif antar kelompok agama. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pendekatan yang efektif untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial dalam masyarakat yang majemuk, khususnya di Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara (Murcahyaningrum et al., 2023).

Pluralisme mengacu pada pengakuan dan penerimaan terhadap keragaman, terutama dalam konteks agama, budaya, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Teori ini menekankan bahwa perbedaan tidak hanya diakui, tetapi juga dihargai sebagai bagian dari identitas kolektif suatu bangsa. Dalam kerangka pluralisme, setiap kelompok agama diakui haknya untuk hidup sesuai dengan keyakinannya, tanpa ada dominasi atau diskriminasi dari kelompok lain. Pluralisme mendorong masyarakat untuk hidup

berdampingan secara harmonis, terlepas dari perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Ini adalah prinsip dasar yang mendasari terciptanya kerukunan dalam masyarakat yang beragam (Fitri, 2019). Sementara itu, teori interaksi sosial mengkaji bagaimana hubungan antar individu dalam kelompok masyarakat dapat membentuk keharmonisan atau konflik. Interaksi sosial melibatkan komunikasi, hubungan timbal balik, dan pertukaran nilai antara individu dari latar belakang yang berbeda. Teori ini menyoroti bahwa kualitas interaksi antara kelompok agama yang berbeda dapat menjadi faktor penentu dalam menciptakan kerukunan atau menciptakan ketegangan. Interaksi yang positif, seperti dialog, kerja sama, dan saling menghormati, dapat memperkuat rasa kebersamaan dan mencegah konflik. Sebaliknya, interaksi yang tidak baik, seperti prasangka atau diskriminasi, dapat memicu ketegangan dan mengancam kerukunan (Hutapea & Iswanto, 2020).

Kedua teori ini digunakan secara komplementer untuk menganalisis bagaimana kerukunan antarumat beragama dapat diwujudkan di Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara. Pluralisme akan menjadi dasar untuk memahami bagaimana masyarakat menerima dan mengelola keragaman, sedangkan teori interaksi sosial akan membantu menganalisis dinamika hubungan antar individu dan kelompok dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan dalam masyarakat yang majemuk (Setriawati & Kosasih, 2019).

Dalam masyarakat yang kompleks seperti Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, penerapan teori pluralisme dan teori interaksi sosial menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana kerukunan antarumat beragama dapat diwujudkan. Teori pluralisme, sebagai sebuah pendekatan yang menekankan pada pengakuan terhadap keragaman, membantu menjelaskan bagaimana masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok agama, etnis, dan budaya dapat hidup berdampingan. Pluralisme tidak hanya mengakui adanya perbedaan, tetapi juga mendorong penerimaan aktif terhadap keragaman sebagai bagian integral dari identitas kolektif masyarakat. Dalam masyarakat yang majemuk, nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan upaya mencari titik temu di antara berbagai kelompok menjadi sangat penting (Muamalah et al., 2023). Teori interaksi sosial, di sisi lain, berfokus pada bagaimana hubungan antar individu dalam masyarakat yang heterogen dapat membentuk struktur sosial yang harmonis atau, sebaliknya, menimbulkan ketegangan dan konflik. Interaksi sosial melibatkan proses komunikasi, persepsi, dan tindakan yang terjadi antara individu atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Dalam Desa Perkotaan, teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana interaksi sehari-hari, baik dalam konteks formal seperti pertemuan warga maupun dalam interaksi informal seperti di pasar atau tempat ibadah, dapat mempengaruhi tingkat kerukunan di masyarakat (Noor et al., 2021).

Pendekatan pluralisme dan interaksi sosial juga saling melengkapi dalam memahami dinamika sosial di perkotaan. Pluralisme menawarkan perspektif makro yang menekankan pada struktur dan norma sosial yang mendukung keberagaman, sementara interaksi sosial menawarkan analisis mikro mengenai dinamika hubungan antar individu dan kelompok. Misalnya, dalam situasi di mana terdapat perbedaan pandangan atau kepentingan antara kelompok agama yang berbeda, pendekatan pluralisme dapat membantu menjelaskan bagaimana kebijakan atau norma sosial yang inklusif dapat mencegah eskalasi konflik. Sementara itu, teori interaksi sosial dapat menganalisis

bagaimana komunikasi dan interaksi yang efektif dapat mencegah kesalahpahaman yang dapat memicu ketegangan ([Mahadi, 2019](#)).

Dalam masyarakat yang beragam dan ditandai dengan kemajemukan manusia seperti Desa Perkotaan, teori pluralisme juga relevan untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial dan kebijakan publik dapat mendukung atau menghambat kerukunan antar umat beragama. Kebijakan pemerintah yang inklusif dan adil, misalnya, dapat menjadi fondasi bagi pluralisme yang sehat, di mana semua kelompok merasa dihargai dan dilindungi. Sebaliknya, kebijakan yang diskriminatif atau tidak peka terhadap keragaman dapat memicu perasaan ketidakadilan dan mengancam kerukunan. Dengan demikian, teori pluralisme memberikan wawasan penting tentang bagaimana mengelola keragaman di tingkat struktural dapat berkontribusi pada stabilitas sosial ([Suherman, 2021](#)).

Teori interaksi sosial juga penting dalam memahami bagaimana proses interaksi di tingkat individu dan kelompok dapat memperkuat atau memperlemah keharmonisan. Sebagai contoh, interaksi yang sering dan positif antara individu dari kelompok yang berbeda dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun kepercayaan, yang pada gilirannya dapat mencegah konflik. Sebaliknya, kurangnya interaksi atau interaksi negatif dapat meningkatkan prasangka dan stereotip, yang dapat menyebabkan segregasi sosial dan ketegangan antarkelompok. Dengan demikian, teori ini memberikan alat analisis yang berguna untuk memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat desa ini ([Desky & Rijal, 2021](#)).

Penerapan kedua teori ini dalam penelitian di Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kerukunan antarumat beragama dapat dipertahankan dalam masyarakat yang heterogen. Teori pluralisme membantu dalam menganalisis kebijakan, norma, dan struktur sosial yang mendukung keberagaman, sementara teori interaksi sosial menawarkan wawasan tentang dinamika hubungan antara individu dan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kerukunan, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam menjaga kerukunan dalam masyarakat yang beragam ([Jalari & Falaah, 2022](#)).

Kajian akademis memandang penting untuk menekankan bahwa kerukunan antarumat beragama bukan hanya hasil dari kebijakan atau interaksi sosial, tetapi juga sebuah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor lain seperti sejarah, budaya, dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan teori yang holistik seperti yang ditawarkan oleh pluralisme dan interaksi sosial diperlukan untuk memahami dinamika kerukunan di desa ini secara lebih mendalam. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menciptakan dan memelihara kerukunan antarumat beragama di Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara melalui pendidikan toleransi sejak dini, dukungan dari tokoh masyarakat, kebijakan yang inklusif, serta kegiatan sosial yang merangkul seluruh elemen masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendukung kerukunan, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan praktik dalam mengelola keberagaman dan menjaga kerukunan di masyarakat majemuk ([Damanik et al., 2022](#)).

Metode Pelaksanaan

Dalam pengabdian masyarakat ini, kami menggunakan metode kolaborasi dengan pemerintah setempat di Balai Desa Perkotaan, yang berfungsi sebagai lokasi utama pelaksanaan kegiatan. Tujuan metode kolaborasi ini adalah untuk menggabungkan sumber daya dan pengetahuan dari berbagai pihak, termasuk aparat desa, tokoh masyarakat, dan warga, dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif di Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara.

Pendekatan ini memungkinkan kami untuk bekerja sama dengan Balai Desa dalam merumuskan program-program yang mendukung kerukunan antar umat beragama. Kami melibatkan aparat desa dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, serta mengumpulkan data dan umpan balik dari masyarakat mengenai kebijakan yang ada. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu diskusi bersama dan perencanaan, penyuluhan dan pendidikan, observasi dan partisipasi, serta evaluasi.



Gambar 1. Beberapa Tahap Pelayanan Masyarakat

Diskusi dan Perencanaan Bersama

Kami mengadakan pertemuan dengan pihak Balai Desa dan tokoh masyarakat untuk membahas isu kerukunan antar umat beragama serta merencanakan program-program yang akan dilaksanakan. Kelompok KKN 29 Batubara melakukan diskusi dan perencanaan pada malam hari bersama Remaja Masjid di Desa Perkotaan, membahas lima program utama yang akan dijalankan, terutama acara Moderasi Beragama.

Konseling dan Pendidikan

Kami mengadakan penyuluhan tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama, di mana Balai Desa berperan sebagai narasumber. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai toleransi dan saling menghormati.

Observasi dan Partisipasi

Kami melakukan observasi langsung serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat untuk memahami dinamika sosial di Desa Perkotaan. Kami terlibat dalam acara-acara yang melibatkan berbagai kelompok agama, sehingga dapat mengamati interaksi antar umat beragama secara langsung.

Evaluasi

Setelah seluruh program dilaksanakan, kami sebagai Kelompok KKN 29 Batubara mengumpulkan umpan balik dari masyarakat dan pihak Balai Desa untuk mengevaluasi keefektifan program-program yang telah dijalankan. Berdasarkan umpan balik ini, kami menyusun rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

Melalui metode kolaboratif ini, diharapkan dapat terjalin hubungan yang lebih erat antara masyarakat dan Balai Desa dalam upaya meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang rukun dan saling menghormati. Data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan ini akan digunakan untuk merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mendukung kerukunan antar umat beragama di Desa Perkotaan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan di Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, dibangun melalui beberapa mekanisme yang saling terkait. Salah satu mekanisme utamanya adalah pendidikan inklusif yang berbasis nilai-nilai toleransi. Sekolah-sekolah di desa ini mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai sejak dini. Kurikulum pendidikan tidak hanya mencakup mata pelajaran akademis, tetapi, juga mempromosikan pemahaman lintas agama dan budaya.



Gambar 2. Seminar Moderasi Beragama

Seminar ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk para pemuka agama, pemuda, dan perwakilan dari berbagai komunitas. Para pembicara yang diundang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, sehingga diskusi dapat berlangsung secara inklusif dan komprehensif.

Materi yang disampaikan dalam seminar ini berfokus pada pentingnya moderasi beragama, dengan penekanan pada toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Diskusi yang terbuka dan partisipatif memungkinkan para peserta untuk berbagi pengalaman dan perspektif, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu kerukunan. Salah satu dampak yang signifikan dari seminar ini adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya moderasi beragama. Banyak peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih memahami pandangan orang lain dan berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Festival ini diadakan untuk anak-anak dari berbagai latar belakang agama, dengan berbagai kegiatan seni, kompetisi, dan pertunjukan. Melalui festival ini, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang kreativitas, tetapi, juga nilai-nilai kerukunan dan kolaborasi.



Gambar 2. Festival Kreasi Anak

Acara ini dirancang untuk mendorong interaksi antara anak-anak dari berbagai komunitas, sehingga mereka dapat belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan sejak usia dini. Festival ini juga memberikan kesempatan bagi para orang tua untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan sesama anggota komunitas. Melalui festival, tercipta momen-momen berharga yang mendukung kerukunan, di mana anak-anak dapat merayakan kreativitas tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Diskusi

Seminar moderasi beragama dan festival kreasi anak secara signifikan berkontribusi pada pembentukan kembali kerukunan antar umat beragama di Desa Perkotaan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta seminar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai moderasi beragama, dan hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi dalam diskusi terbuka yang menghargai perbedaan pandangan. Festival kreasi anak juga berhasil memperkuat ikatan sosial antar keluarga dan antar komunitas, terutama melalui kegiatan kolaboratif yang melibatkan berbagai kelompok agama. Antusiasme tinggi dari warga dalam kegiatan ini menunjukkan dukungan mereka terhadap upaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Hasil dari kegiatan ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Casram, yang menunjukkan bahwa pendidikan dan penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar kelompok agama (Casram, 2019). Dalam artikel tersebut, penulis menekankan bahwa dialog antar agama dan kegiatan kolaboratif adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Dengan mengadopsi pendekatan yang sama, kegiatan yang kami laksanakan menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat dapat menciptakan ruang untuk dialog yang produktif dan konstruktif.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa metode kolaborasi yang kami terapkan di Desa Perkotaan sejalan dengan praktik terbaik dalam literatur. Melalui seminar dan festival, kami berhasil menciptakan peluang bagi masyarakat untuk berdialog dan berkolaborasi, yang merupakan langkah penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan dan rasa saling menghormati di desa. Dengan keterlibatan aktif dari semua pihak, baik dari pihak Desa Perkotaan, tokoh masyarakat,

maupun warga masyarakat, diharapkan kerukunan antar umat beragama dapat terus dijaga dan ditingkatkan di masa yang akan datang. Data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan ini juga akan menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mendukung kerukunan di masyarakat yang heterogen.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara berhasil menciptakan kerukunan antarumat beragama melalui dua kegiatan utama, yaitu seminar moderasi beragama dan festival kreasi anak. Melalui seminar ini, masyarakat diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai moderasi dan pentingnya toleransi dalam beragama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerukunan, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang konstruktif antar umat beragama. Sementara itu, festival kreasi anak berhasil memperkuat hubungan antara keluarga dan masyarakat, serta mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan sejak dini. Festival ini juga memberikan kesempatan bagi interaksi positif antar orang tua, sehingga memperkuat jaringan sosial di dalam komunitas.

Dari hasil kegiatan dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dengan Balai Desa dan partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan kolaboratif dan edukatif, kerukunan antarumat beragama dapat dipromosikan dan dipelihara, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan masyarakat yang lebih toleran di masa depan. Diharapkan pengalaman dari kegiatan ini dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam menghadapi tantangan kerukunan antarumat beragama dan mendorong keberagaman sebagai kekuatan dalam masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang telah menyelenggarakan program KKN UINSU 2024, yang memberikan pengalaman belajar yang berharga serta kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Ibu Dra. Achiriah, M.Hum, atas bimbingan dan dukungannya yang tak pernah putus selama kami menjalankan tugas di Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara. Kami juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota Kelompok 29 KKN UINSU 2024 atas kerja sama yang solid dan dedikasi tinggi dalam menyelesaikan setiap kegiatan di Desa Perkotaan. Antusiasme dan komitmen kalian telah memberikan dampak positif bagi masyarakat dan membuat kami bangga sebagai satu kelompok dan sebagai perwakilan universitas.

Referensi

- Adriansyah, Rian, and Nabila Riski Ananda. 2022. "INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID 19." *Jurnal Prosiding*.
- Ahsan, Amrul Aysar, Fadila Muchtar, and Ali Imran. 2024. "Menakar Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Studi Persepsi Terkait Dengan Realitas Pluralisme

- Agama Pada Siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Kota Palopo." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(1):555–68.
- Casram. 2019. "MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1(2):187–98. <https://Doi.Org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Chudzaifah, Ibnu, Sangkot Sirait, Mahmud Arif, and Afroh Nailil Hikmah. 2024. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama: Peran Strategis PAI Dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):1–12.
- Dakhi, Trinitas Nuryani. 2023. "Peran Tokoh Agama Dalam Menciptakan Kerukunan Antara Umat Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(1):282–91.
- Damanik, Khairani Sukma, Muhammad Husni Ritonga, and Indira Fatra Deni. 2022. "KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SUKU BATAK DAN SUKU JAWA DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR MASYARAKAT DI DESA LAUT TADOR KABUPATEN BATU BARA." *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1(4):189–96. <https://Doi.Org/10.54443/siwayang.v1i4.441>.
- Desky, Harjoni, and Syamsul Rijal. 2021. "Pengembangan Kerukunan Masyarakat Multikultural Melalui Pendekatan Agama." *International Journal of Islamic Thought* 20:45–52. <https://Doi.Org/10.24035/ijit.20.2021.209>.
- Dunan, Hendri. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di Sekolah." *GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3(3):174–86.
- Fadiansyah, Alif Maulana, Azhar Arif Firmansyah, Febriansyah Lazuardi Ahmad, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. 2023. "Kerukunan Beragama : Memperkuat Kekeluargaan Melalui Keseimbangan Spiritual Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1(2):99–107.
- Fitri, Wanda. 2019. "PLURALISME DI TENGAH MASYARAKAT SANTRI MINANG SEBUAH PENGENALAN PLURALITAS LOKAL DI SUMATERA BARAT." *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies* 1. doi: https://Doi.Org/10.30983/Islam_Realitas.V1i1.12.
- Hutapea, Rinto Hasiholan, and Iswanto. 2020. "Potret Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Di Kota Kupang." *Dialog* 43(1). doi: <https://Doi.Org/10.47655/Dialog.V43i1.363>.
- Indarwati, Sulton, and Ardhana J. M. 2022. "Moderasi Antar Umat Beragama Dalam Kajian Ilmu Kewarganegaraan." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7(2):36–46. <https://Doi.Org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp36-46>.
- Jalari, Muhammad, and Muhammad Fajrul Falaah. 2022. "PERAN MASYARAKAT DALAM MERAWAT KEBERAGAMAN, KERUKUNAN DAN TOLERANSI." *Journal of Community Service* 1 1(2). doi: 10.54090.
- Kahpi, Muhammad Latip. 2019. "PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA." *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 13(2):221–40.
- Khamalah, Khamidatul. 2024. "Toleransi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar: Jumat Bersih, Praktik Dan Koeksistensi." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5(1):387–400.
- Mahadi, Ujang. 2019. "MEMBANGUN KERUKUNAN MASYARAKAT BEDA AGAMA MELALUI INTERAKSI DAN KOMUNIKASI HARMONI DI DESA TALANG BENUANG

- PROVINSI BENGKULU." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1(1):51–58. <https://Doi.Org/10.24198/jkk.V1i1.6030>.
- Muamalah, Mahdinatin, Reva Ramadhana, Rizki Meilina N, Anggun Margaretha, and Sutomo Putri. 2023. "Tradisi Ogoh-Ogoh Untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu Dan Islam." *Journal of Education Research* 4(1):276–82.
- Murcahyaningrum, Salsabilla Retno Sedah Mirah, Edy Suyanto, and Tri Rini Widyastuti. 2023. "Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Bugis Dengan Masyarakat Sasak." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6(2):373–86. <https://Doi.Org/10.31539/kaganga.v6i2.6512>.
- Noor, Triana Rosalina, Idrus Idrus, Mohamad Mujib Ridwan, and Maskuri Maskuri. 2021. "FKUB DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MENGEMBANGKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT TENGGER." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19(1):83. <https://Doi.Org/10.18592/khazanah.v19i1.4498>.
- Rabbani, Dana Affan, and Ulfatun Najicha Fatma. 2023. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Kehidupan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia."
- Ridwan, and Munajab Zumri. 2019. "DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM PENYATUAN NAGARI RIDWAN." *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 3(2):212–36. <https://Doi.Org/10.31629/kemudi.v3i2.867>.
- Suherman. 2021. "Implementasi Kerukunan Masyarakat Dalam Upaya Meminimalisir Potensi Terjadinya Konflik Internal Di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7(3). <https://Doi.Org/10.36312/jime.V7i3.2317>.
- Utomo, Prio, and Fikri Prayogi. 2021. "Literasi Digital: Perilaku Dan Interaksi Sosial Masyarakat Bengkulu Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Diseminasi Media Sosial." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 3(1):65–76.
- Widiatmaka, Pipit. 2022. "Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Di Era Disrupsi." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2(2):136–48. <https://Doi.Org/10.52738/pjk.v2i2.84>